

SKRIPSI

**PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS ASET TETAP PADA
STIKes MEGA REZKY MAKASSAR**

HASNAN ASMAN

10573 02914 11



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Perlakuan Akuntansi Atas Aset Tetap Pada STIKes Mega Rezky Makassar**
Nama Mahasiswa : HASNAN ASMAN
Stambuk/Nim : 10573 02914 11
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ilmu Ekonomi dan Bisnis

Telah diujikan dan diseminarkan pada tanggal 21 Agustus 2016.

Makassar, Mei 2017

Menyetujui:

Pembimbing I

Hj. Naidah, SE., M.Si

Pembimbing II

Muchriana Muchran, SE., M.Si., AK., CA

Mengetahui,

Dean Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Ismail Basuleng, SE., MM

Ketua Jurusan Akuntansi

Ismail Badollahi, SE., M.Si., AK., CA



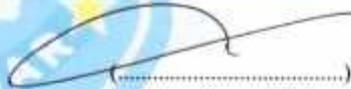
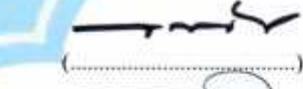
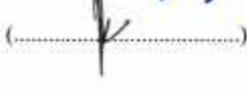
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS JURUSAN AKUNTANSI
Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama HASNAN ASMAN, Nim 10573 02914 11 ini telah diperiksa dan diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 0006/SK-Y/62201/091004/2017 Tahun 1439 H/ 2017 M dan telah pertahankan di depan penguji pada hari Sabtu 07 Oktober 2017 M sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 07 Oktober 2017

Panitia Ujian

- Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM (Rektor Unismuh Makassar) 
1. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM (Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis) 
2. Sekretaris : Drs. H. Sultan Sarda., MM (PD. I Fak. Ekonomi dan Bisnis) 
3. Penguji : 1. Dr. Hj Ruliaty. MM 
2. Muchriana Muchran, SE,M.Si,Ak,CA 
3. Samsul Rizal, SE., MM 
4. Muttiarni., SE., M.Si 

ABSTRAK

Hasnan Asman 105730291411 Perlakuan Akuntansi Atas Aset Tetap Pada STIKes Mega Rezky Makassar. dibimbing oleh Hj. Naidah dan Muchriana Muchran. Program Studi Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui apakah Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Pada STIKes Mega Rezky Makassar telah sesuai standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum. Penelitian ini menggunakan metode Komperatif dengan membandingkan hasil penelitian dengan PSAK. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan setempat dan wawancara langsung dengan pimpinan serta beberapa staff. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode studi kasus dengan cara memperoleh fakta-fakta mengenai kebijakan perlakuan akuntansi aset tetap. Dari penelitian yang dilaksanakan, penulis memperoleh hasil bahwa kebijakan perusahaan dalam perlakuan akuntansi aset tetap masih belum sesuai dengan PSAK No.16.

Kata kunci : Aset Tetap, Pengakuan Aset Tetap, Penyusutan Aset Tetap, Laporan Keuangan.

ABSTRACT

Hasnan Asman 105730291411 Accounting Treatment on Fixed Assets At STIKes Mega Rezky Makassar. Guided by Hj. Naidah and Muchriana Muchran. Economics and Business Studies Program Accounting Department.

The purpose of this study to determine whether the Accounting Treatment of Fixed Assets At STIKes Mega Rezky Makassar has been in accordance with generally accepted Financial Accounting Standards. This research uses Comparative method by comparing the result of research with PSAK. Data collection was done by conducting local observations and some staff. In this writing, the authors use case study method by obtaining facts about accounting policy of fixed asset accounting. From the research conducted, the authors obtained the result that the company policy in the accounting treatment of fixed asset is still not in accordance with PSAK No. 16.

Keywords : Fixed Assets, Fixed Asset Recognition, Depreciation of Fixed Assets, Financial Statement.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “ *Perlakuan Akuntansi Atas Aset Tetap Pada STIKes Mega Rezky Makassar* “ dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan, salawat dan salam penulis kirimkan kepada keharibaan nabi pilihan Nabiyullah Muhammad SAW, yang telah membuka tabir kegelapan kaum jahiliyah dan menghamparkan permadani-permadani keislaman.

Penulis telah berusaha menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebaik-baiknya sesuai dengan skill dan knowledge yang penulis miliki, walau penulis menyadari bahwa keterbatasan serta kelemahan senantiasa ada dalam diri penulis. Oleh karena itu, tanggapan, kritikan dan saran akan diterima dengan terbuka.

Selanjutnya dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Ismail Rasulong, SE, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Ismail Badollahi, SE.,M.Si, AK, CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Hj. Naidah, SE., M.Si dan Muchriana Muchran, SE., M.Si., AK., CA selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk mengarahkan dan memberikan dukungan kepada penulis selama penyusunan Skripsi ini.

5. Seluruh Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membantu dan banyak membekali ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Kedua orang tuaku yang tidak henti-hentinya mendoakan saya selama ini.
7. Diah Ayu Lesatari, A.Md yang selalu memberikan saya suport serta bantuannya selama penyusunan skripsi ini
8. Teman – teman AK 10 – 11 dan AK 10 – 12 serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang juga telah memberikan saya dorongan, semangat serta motivasi dalam menyelesaikan study saya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati saya persembahkan Skripsi ini kepada Almamater Universitas Muhammadiyah Makassar, semoga dengan kehadiran skripsi ini akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Akuntansi, Amin Yarabbal Alamin.....

Makassar, Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
 BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Definisi Aset Tetap	8
B. Karakteristik Aset Tetap	8
C. Jenis – jenis Aset Tetap	12
D. Pengakuan dan Pengukuran Perolehan Aset Tetap.....	14

E. Pengeluaran Setelah Perolehan Aset Tetap	23
F. Depresiasi.....	25
G. Penyusutan	27
H. Penghentian dan Pelepasan Aset.....	31
I. Penyajian Aset Dalam Laporan Keuangan	33
J. Kerangka Pikir	34
K. Hipotesis	35

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
B. Jenis Penelitian	36
C. Metode Pengumpulan Data	36
D. Jenis dan Sumber Data	37
E. Metode Analisis.....	37

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Visi STIKes Mega Rezky Makassar	39
B. Misi STIKes Mega Rezky Makassar	39
C. Tujuan STIKes Mega Rezky Makassar	39
D. Struktur STIKes Mega Rezky Makassar	40

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembagian Aset Tetap.....	44
B. Pengukuran Aset Tetap.....	45
C. Pengeluaran Setelah Perolehan Aset Tetap... ..	47

D. Penyusutan Aset Tetap	49
E. Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap	52
F. Penyajian Aset Tetap Pada Laporan Keuangan	52

BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA	61
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 5.1 Perbandingan Pembagian Aset.....	44
Tabel 5.2 Perbandingan Penetapan Harga Perolehan Aset Tetap.....	46
Tabel 5.3 Penyusutan Aset Tetap.....	49
Tabel 5.4 Perbandingan Penyusutan Aset Tetap	51
Tabel 5.5 Perbandingan Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap	52
Tabel 5.6 Perbandingan Penyajian Aset Tetap	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Alur Kerangka Pikir.....	34
Gambar 4.1 Struktur Organisasi STIKes Mega Rezky Makassar.....	40
Gambar 5.1 Neraca STIKes Mega Rezky Makassar.....	54
Gambar 5.2 Neraca STIKes Mega Rezky Makassar Setelah Disusutkan.	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sektor perekonomian teknologi yang semakin maju mempengaruhi perkembangan pada setiap perusahaan, baik perusahaan swasta maupun perusahaan pemerintah. Masalah yang dihadapi perusahaan juga semakin rumit terutama dalam penyajian laporan keuangan. Di dalam mencapai tujuan perusahaan selalu menghadapi masalah baik itu dari dalam maupun dari luar perusahaan, untuk itu diperlukan adanya pengendalian intern yang dapat membantu memperlancar kegiatan dalam perusahaan dan memperkecil resiko terjadinya penyimpangan atau kesalahan dalam setiap aktivitas perusahaan.

Setiap organisasi memiliki sarana yang akan dicapai, baik bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, yaitu memperoleh laba dan menaikkan nilai perusahaan. Perusahaan tidak akan dapat mencapai sasaran tersebut tanpa adanya aset (*asset*) yang dapat menjamin kelancaran operasional rutin perusahaan, terutama aset tetap (*fixed asset*). Aset tetap merupakan aset perusahaan yang sangat penting, tanpa adanya aset tetap mustahil sebuah perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasional rutinnnya dengan baik.

Informasi keuangan disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan uama yang dihasilkan dari proses akuntansi adalah neraca dan laporan laba rugi. Salah satu bagian dari neraca adalah aset tetap. Aset tetap

dalam neraca yang dibahas merupakan aset tetap berwujud yang digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan perusahaannya, tidak dimaksudkan diperjualbelikan dan mempunyai masa manfaat atau kegunaan lebih dari satu tahun serta mempunyai nilai material.

Menurut PSAK No. 16, aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Hampir setiap perusahaan, baik yang bergerak dalam bidang jasa, perdagangan, maupun industri pasti memiliki aset tetap untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan setiap harinya. Aset tetap merupakan harta perusahaan yang masa penggunaannya lebih dari satu periode normal akuntansi (biasanya diatas satu tahun penggunaan). Aset tetap ini digolongkan kepada dua kelompok berdasarkan wujudnya yaitu, aset tetap berwujud (*tangible asset*) dan aset tetap tidak berwujud (*intangible asset*). Harta perusahaan yang termasuk kedalam kelompok aset tetap ini yaitu, tanah (*land*), gedung (*building*), mesin (*machine*), kendaraan (*vehicle*), *goodwill*, hak cipta (*copy rights*), dan lain sebagainya.

Di dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, proses perolehan aset tetap tersebut memerlukan pertimbangan-pertimbangan bagi pihak perusahaan, karena kesalahan dalam mempertimbangkan cara

memperoleh aset tetap juga akan mempengaruhi operasi perusahaan, terutama dari segi dana yang tersedia untuk memperoleh aset tetap tersebut, untuk itu diperlukan suatu perencanaan yang berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang tepat bagi para pengambil keputusan, tentang kebijakan apa yang perlu diambil untuk memperoleh aset tetap.

Aset tetap yang dimiliki perusahaan cara perolehan bermacam-macam, ada yang diperoleh dengan cara membeli tunai, membeli kredit jangka panjang, dibangun sendiri, ditukar dengan surat berharga, dan dapat juga diperoleh dari sumbangan atau donasi (hadiah) dan lain-lain. Penentuan harga perolehan aset tetap tidak dilihat dari sudut harga belinya, tetapi mencakup seluruh pengeluaran sampai aset tersebut siap untuk dioperasikan perusahaan. Secara teoritis yang dimaksud dengan harga perolehan aset tetap adalah seluruh pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan aset tetap hingga aset tetap siap digunakan. Sedangkan menurut PSAK No. 16 biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan/imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan.

Seiring dengan berjalannya waktu, maka aset tetap yang telah dimiliki perusahaan tentunya mempunyai batas waktu tertentu untuk beroperasi, serta memerlukan perbaikan yang kadangkala juga membutuhkan dana yang tidak sedikit jumlahnya, disamping biaya-biaya pemeliharaan rutin agar dapat menunjang kegiatan pengoperasiannya. Dalam hal ini perlu penetapan apakah pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan aset tetap masuk kepada

pengeluaran modal (*capital expenditure*) ataupun pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

Aset tetap kecuali tanah yang dimanfaatkan oleh perusahaan lama-kelamaan akan mengalami kerusakan atau susut. Oleh karena itu terhadap aset tetap dilakukan penyusutan. Penyusutan aset tetap adalah suatu cara pengalokasian sebagian dari harga perolehan aset tetap menjadi biaya pada setiap periode akuntansi.

Untuk menghitung penyusutan ini ada beberapa metode yang digunakan diantaranya, metode garis lurus, metode saldo menurun yakni terbagi dua yaitu, metode jumlah angka tahun dan metode saldo menurun berganda,, metode unit produksi yang terbagi menjadi dua yakni, berdasarkan jam jasa dan unit yang dihasilkan. Ada tiga faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan yaitu, harga perolehan, nilai residu, taksiran umur ekonomis. Penghentian proses pemakaian aset tetap dapat dilakukan dengan cara penjualan aset tetap kepada pihak lain atau dengan cara ditukarkan dengan aset lain (baik sejenis maupun tidak sejenis). Apabila aset tetap tersebut dihapuskan dengan cara dijual maka selisih antara harga jual dengan nilai buku dicatat sebagai laba atau rugi pendapatan perusahaan.

Penanganan aset tetap bertujuan untuk memperoleh efisiensi dan pengamanan terhadap aset tetap agar dana yang diinvestasikan kedalam aset tetap memperoleh manfaat yang maksimum sesuai dengan jangka waktu pemakaiannya, serta untuk menghindari ketidakwajaran pelaporan biaya dalam

suatu periode akuntansi. Aset tetap juga erat kaitannya dengan umur ekonomis dari aset tersebut sehingga perusahaan perlu menerapkan suatu sistem informasi akuntansi aset tetap untuk dapat mengestimasi secara akurat umur ekonomis aset tetap tersebut. Hal ini sangat penting karena dengan estimasi umur ekonomis yang akurat, perusahaan dapat mentaksir masa penggunaan aset tetap tersebut secara lebih efektif.

STIKes Mega Rezky Makassar merupakan sekolah tinggi yang bergerak dibidang kesehatan yang setiap tahunnya membuat laporan keuangan salah satunya adalah laporan tentang aset tetap yang diperoleh pada setiap tahun.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana penerapan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh suatu organisasi / perusahaan, yang kemudian akan dibandingkan antara teori yang diterima oleh penulis praktek yang sebenarnya terjadi di perusahaan, serta menyimpulkan hasil penelitian ini dalam Laporan yang berjudul “Perlakuan Akuntansi Atas Aset Tetap pada STIKes Mega Rezky Makassar”.

B. Rumusan Masalah

“ Apakah Perlakuan Akuntansi Aset Tetap pada STIKes Mega Rezky Makassar telah sesuai dengan PSAK No. 16 ”.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah Perlakuan Akuntansi Aset Tetap pada STIKes Mega Rezky Makassar telah sesuai dengan PSAK No. 16.

2. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian adalah :

- a. Bagi penulis, menambah wawasan yang lebih luas dalam menerapkan ilmu yang diperoleh, khususnya mengenai akuntansi aset tetap yang diterapkan dalam praktek yang nyata.
- b. Sebagai bahan pertimbangan kepada STIKes Mega Rezky Makassar sehubungan dengan Perlakuan Akuntansi atas Aset tetap.
- c. Sebagai bahan referensi / pustaka bagi pihak – pihak yang melakukan penelitian sehubungan dengan hal yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Aset Tetap

Aset tetap adalah aset yang memiliki masa manfaatnya lebih dari satu tahun, digunakan dalam kegiatan perusahaan, dimiliki tidak untuk di jual kembali dengan kegiatan normal perusahaan serta nilainya cukup besar. (Soemarso, 2005; 20).

Aset tetap merupakan sumber daya berwujud yang dimiliki oleh perusahaan, digunakan dalam kegiatan (operasi) perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijualbelikan. (Wibowo & Abubakar, 2002: 183).

Aset tetap seringkali merupakan komponen yang signifikan dalam neraca perusahaan. Aset tetap bersifat *tangible* dan digunakan dalam jangka panjang.

Aset tetap dibagi kedalam 2 kategori, yaitu: aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Termasuk dalam kategori aset tetap berwujud antara lain adalah: tanah, bangunan, mesin pabrik, kendaraan, mebel, dan perlengkapan kantor. Sedang termasuk dalam kategori aset tetap tak berwujud antara lain: hak paten, hak cipta, franchise, cap dan merk dagang, dan goodwill.

Dalam PSAK No. 16 definisi Aset Tetap adalah aset berwujud yang :

1. Dimiliki untuk dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative.
2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

B. Karakteristik Aset Tetap

Secara umum, aset tetap memiliki beberapa karakteristik, berikut diantaranya :

1. Mempunyai wujud fisik.
2. Tidak ditujukan untuk dijual lagi.
3. Memiliki nilai yang material, harga aset tersebut cukup signifikan, contohnya tanah, bangunan, mesin, dan kendaraan dll.
4. Memiliki masa manfaat ekonomi lebih dari satu tahun buku dan nilai manfaat ekonominya bisa diukur dengan handal.
5. Aset digunakan dalam aktivitas normal perusahaan (tidak untuk dijual lagi seperti barang dagang / persediaan atau investasi) misalnya mobil bagi dealer mobil diakui sebagai “persediaan” bukan aset tetap, sedangkan bagi perusahaan manufaktur mobil diakui sebagai aset bukan persediaan.

Adapun Karakteristik lainnya dalam Aset tetap :

1. Dibeli untuk dipakai bukan untuk dijual kembali. Artinya aktiva tetap yang di peroleh perusahaan digunakan untuk kegiatan operasi bukan untuk dijual belikan.
2. Berwujud fisik yang artinya aktiva tersebut dapat dilihat dan diraba karena bentuk fisiknya ada
3. Mempunyai manfaat atau umur ekonomis yang lebih dari satu tahun. Artinya aktiva tersebut dapat digunakan untuk jangka waktu yang panjang.

Yang termasuk ke dalam aktiva tetap berwujud adalah:

1. Tanah

Tanah yang dimiliki dan digunakan sebagai tempat berdirinya perusahaan dicatat dalam rekening tanah. Apabila tanah itu tidak digunakan dalam usaha perusahaan maka dicatat dalam rekening investasi jangka jangka panjang. Harga perolehan tanah terdiri dari berbagai elemen seperti :

- a. Harga beli
- b. Komisi pembelian
- c. Biaya balik nama
- d. Biaya penelitian tanah
- e. Iuran (pajak) selama tanah belum dipakai
- f. Biaya merobohkan bangunan lama
- g. Biaya perataan tanah pembersihan dan pembagian

h. Pajak – Pajak yang jadi beban pembelian pada waktu pembelian tanah

2. Gedung

Gedung yang diperoleh dari pembelian, harga perolehannya harus dialokasikan pada tanah dan gedung. Biaya yang dikapitalisasi sebagai harga perolehan gedung adalah :

- a. Harga biaya
- b. Biaya perbaikan sebelum gedung digunakan
- c. Komisi pembelian
- d. Biaya balik nama
- e. Pajak – Pajak yang menjadi tanggungan pembeli pada waktu pembelian

3. Mesin dan alat – alat

Yang merupakan harga perolehan mesin dan alat – alat adalah:

- a. Harga biaya
- b. Pajak – pajak yang menjadi beban pembelian
- c. Biaya angkut
- d. Biaya pemasangan
- e. Asuransi dalam perjalanan
- f. Biaya – biaya yang dikeluarkan selama masa percobaan mesin

4. Kendaraan

Kendaraan harus dipisahkan untuk setiap fungsi yang berbeda.

Biaya kendaraan meliputi:

- a. Harga beli
- b. Bea balik nama
- c. Biaya asuransi
- d. Biaya pajak kendaraan

5. Peralatan

Dalam akuntansi, peralatan meliputi peralatan pengiriman, peralatan kantor, mesin-mesin, perabotan dan perkakas, perlengkapan tetap, peralatan pabrik dan aktiva sejenis lainnya. Yang merupakan harga perolehan peralatan adalah:

- a. Harga beli
- b. Biaya pengangkutan dan penanganan
- c. Asuransi peralatan ketika masih dalam perjalanan
- d. Biaya pemasangan dan perakitan

Dalam sebuah perusahaan mengakui setiap aset sebagai aset tetap jika aset yang dimiliki telah memenuhi sifat dan karakteristiknya seperti yang telah disebut sebelumnya.

Aset yang berwujud diakui dan diklasifikasikan kedalam aset tetap apabila :

1. Potensi manfaat ekonomi aset akan dirasakan perusahaan dimasa mendatang. Untuk menentukan / menilai suatu aset akan memberikan manfaat dimasa mendatang, terjadinya manfaat ekonomis aset tersebut harus dinilai dan dipastikan

bahwa entitas usaha akan mendapatkan imbalan manfaat dan menerima resikonya yang terkait.

2. Biaya perolehan aset yang dikeluarkan bias diukur dengan handal, bukti – bukti transaksi perolehan aset diperlukan guna mendukungnya. Hal yang juga tak kalah penting dalam pengakuan aset tetap adalah perusahaan mempunyai control / kendali atas manfaat ekonomis yang diharapkan akan diterima dari aset tetap tersebut.

C. Jenis – jenis Aset Tetap

Aset tetap diklasifikasikan (dikelompokkan) karena aset tetap mempunyai sifat dan karakter yang beda dengan aset yang lain. Aset tetap terdiri dari atas beberapa jenis barang. Kebijakan akuntansi pada entitas bisnis masing – masing karena pada umumnya makin banyak aset tetap yang dimiliki akan semakin banyak juga kelompoknya. Nominal atau nilai yang relatif signifikan dan jenis serta bentuk aset tetap yang cukup beragam membuat perusahaan harus lebih berhati – hati dalam proses penggolongannya.

Berdasarkan jenisnya, Aset tetap dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Bangunan, gedung yang berdiri pencatatannya dipisah dari lahan yang menjadi lokasinya.

2. Lahan, sebidang tanah kosong maupun yang sudah ada bangunannya, pencatatanya dipisah dengan bangunan.
3. Mesin, didalamnya termasuk peralatan yang menjadi komponen / bagian dari mesin.
4. Kendaraan, semua jenis kendaraan seperti kendaraan bermotor, alat pengangkut dan lainnya.
5. Perabot, semua yang merupakan isi dari gedung, misalnya perabotan kantor, perabotan pabrik.
6. Inventaris, peralatan yang digunakan seperti inventaris gudang, inventaris kantor dan yang lainnya.
7. Prasarana, seperti akses jalan, pagar, jembatan dan lain sebagainya.

Biasanya untuk tujuan akuntansi, aset tetap dalam perusahaan di kelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Aset Tetap dengan Umur Terbatas

Aset tetap dengan umur terbatas adalah aset tetap yang memberikan jasa penggunaan bagi operasi perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Contoh dari aset tetap dengan umur terbatas adalah mesin, gedung, alat angkut, komputer dan sejenisnya.

2. Aset Tetap dengan Umur Tak Terbatas

Aset tetap dengan umur tak terbatas adalah aset tetap yang tidak akan habis digunakan atau tidak diketahui kapan jasa yang diberikan

oleh aset tetap tersebut akan habis. Contoh dari aset tetap semacam ini adalah tanah.

D. Pengakuan dan Pengukuran Perolehan Aset tetap

Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika :

- a. Besar kemungkinan manfaat ekonomis dimasa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas, dan
- b. Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

Suku cadang dan peralatan pemeliharaan (*service equipment*) biasanya dicatat sebagai persediaan dan diakui dalam laba rugi saat dikonsumsi. Namun demikian, suku cadang utama dan peralatan siap pakai memenuhi kriteria aset tetap ketika entitas memperkirakan akan menggunakan aset tersebut selama lebih dari satu periode. Sama halnya jika suku cadang dan peralatan pemeliharaanyang hanya biasa digunakan untuk suatu aset tertentu, hal ini juga dicatat sebagai aset tetap.

Pernyataan ini tidak menentukan unit ukuran dalam pengakuan suatu aset tetap. Oleh karena itu, diperlukan pertimbangan dalam penerapan criteria pengakuan yang sesuai dengan kondisi tertentu entitas. Pertimbangan tersebut tepat terhadap agregasi unit – unit yang secara individual tidak signifikan, seperti cetakan dan perkakas, kemudian menerapkan criteria atas nilai agregat tersebut.

Entitas harus mengevaluasi berdasarkan prinsip pengakuan ini terhadap semua biaya perolehan aset tetap pada saat terjadinya. Biaya – biaya tersebut termasuk biaya awal untuk memperoleh atau mengkonstruksi aset tetap dan biaya – biaya selanjutnya yang timbul untuk menambah, mengganti, atau memperbaikinya.

Biaya perolehan aset tetap adalah setara dengan nilai tukar yang diakui pada saat terjadinya. Jika pembayaran suatu aset ditangguhkan hingga melampaui jangka waktu kredit normal, perbedaan antara nilai dengan pembayaran total diakui sebagai beban bunga selama periode kredit kecuali dikapitalisasi.

Entitas menentukan apakah suatu transaksi pertukaran memiliki suatu transaksi pertukaran memiliki substansi komersial atau tidak dengan mempertimbangkan sejauh mana arus kas masa depan diharapkan dapat berubah sebagai akibat dari transaksi tersebut. Suatu transaksi pertukaran memiliki substansi komersial jika :

- a. Konfigurasi (contohnya risiko, waktu, dan jumlah) arus kas aset yang diterima berbeda dari konfigurasi dari aset yang diserahkan.
- b. Nilai spesifik entitas dari bagian operasi entitas yang dipengaruhi oleh perubahan transaksi sebagai akibat dari pertukaran.
- c. Selisih di (a) atau (b) adalah relative signifikan terhadap nilai wajar dari aset yang dipertukarkan.

Untuk tujuan menentukan apakah transaksi pertukaran memiliki substansi komersial, nilai spesifik entita dari bagian operasi entitas yang dipengaruhi oleh transaksi mencerminkan arus kas setelah pajak.

Nilai wajar aset dapat diukur secara andal meskipun tidak ada transaksi pasar sejenis, jika :

- a. Variabilitas rentang estimasi nilai wajar yang masuk akar (wajar) untuk aset tersebut tidak signifikan.
- b. Probabilitas dari berbagai estimasi dalam rentang tersebut dapat dinilai seara rasional dan digunakan dalam mengestimasi nilai wajar.

Jika entitas dapat menentukan nilai wajar secara andal, baik dari aset yang diterima atau diserahkan, maka nilai wajar dari aset yang diserahkan digunakan untuk mengukur biaya perolehan dari aset yang diterima kecuali jika nilai wajar aset yang diterima lebih jelas.

Semua biaya yang terjadi untuk memperoleh suatu aset tetap sampai tiba di tempat dan siap digunakan harus dimasukkan sebagai bagian dari harga perolehan aset yang bersangkutan. (Soemarso, 2005; 20).

Suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset tetap awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan terdiri dari :

- a. Purchase Price harga perolehan, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lain.
- b. Directly Attributable Cost, biaya – biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.
- c. Dismantling Cost, estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Biaya – biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah :

- a. Biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung dari pembangunan atau akuisisi aset tetap.
- b. Biaya penyiapan lahan untuk pabrik.
- c. Biaya *handling* dan penyerahan awal.
- d. Biaya perakitan dan instalasi.

- e. Biaya pengujian aset apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil bersih penjualan produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut misalnya produk dihasilkan dari peralatan yang sedang diuji.
- f. Komisi professional.

Biaya – biaya yang bukan merupakan biaya perolehan aset tetap adalah :

- a. Biaya pembukaan fasilitas baru.
- b. Biaya pengenalan produk baru termasuk biaya iklan dan aktivitas promosi.
- c. Biaya penyelenggaraan bisnis dilokasi baru atau kelompok pelanggan baru termasuk biaya pelatihan staf,
- d. Administrasi dan biaya *overhead* umum lainnya.

Pengakuan terhadap biaya – biaya dalam jumlah tercatat suatu aset tetap dihentikan ketika aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intense manajemen. Oleh karena itu, biaya pemakaian dan pengembangan aset tidak dimasukkan ke dalam jumlah tercatat aset tersebut. Biaya – biaya yang tidak termasuk didalam jumlah tercatat suatu aset tetap :

- a. Biaya – biaya yang terjadi ketika suatu aset telah mampu beroperasi sesuai dengan intense manajemen namun belum dipakai atau masih beroperasi dibawah kapasitas penuhnya.
- b. Kerugian awal operasi seperti ketika permintaan terhadap keluaran masih rendah
- c. Biaya relokasi atau reorganisasi sebgaian atau seluruh operasi entitas.

Biaya perolehan suatu aset terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawa aset tersebut ke kondisi yang membuat aset tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan. Setiap potongan dagang dikurangkan dari harga pembelian (SAK, 2002: 16.5).

- a. Pembelian Tunai

Bila suatu aset tetap dibeli secara tunai, maka nilai aset tetap tersebut dicatat sesuai biaya yang dibayarkan untuk pembelian aset tetap tersebut ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pembelian aset dikurangi potongan harga yang diberikan, baik karena pembelian partai besar maupun karena pembayaran yang diperbesar.

Jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap termasuk harga yang tercantum di faktur dan semua biaya yang

dikeluarkan agar aset tetap tersebut siap dipakai. Biaya – biaya tersebut adalah biaya angkut, premi asuransi dalam perjalanan, biaya balik nama, biaya pemasangan dan biaya percobaan.

Semua biaya tersebut dikapitalisasi sebagai harga perolehan aset tetap. Apabila dalam pembelian aset tetap ada potongan tunai, maka potongan tersebut merupakan pengurangan terhadap harga faktur, tidak memandang apakah potongan itu didapat atau tidak.

Apabila dalam suatu pembelian diperoleh lebih dari satu macam aset tetap maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing - masing aset tetap. Misalnya dalam pembelian gedung beserta tanahnya maka harga perolehan dialokasikan untuk gedung dan tanah.

b. Pembelian Secara Kredit

Bila suatu aset tetap dibeli secara kredit, maka nilai aset tetap tersebut dicatat sesuai harga tunainya. Unsur bunga dan *financing cost* yang terdapat di dalamnya harus dikeluarkan dan diperlakukan sebagai biaya dalam periode di mana pembayaran itu terjadi.

c. Membuat Sendiri

Melalui pertimbangan tertentu perusahaan sering kali membuat sendiri aset tetap yang diperlukan seperti gedung, alat –

alat dan perabot. Pembuatan aset ini biasanya dengan tujuan untuk mengisi kapasitas karyawan.

Semua biaya yang dibebankan untuk pembuatan aset sendiri seperti bahan, upah langsung tidak menimbulkan masalah dalam menentukan harga pokok aset tetap yang dibuat.

Biaya – biaya lain yang timbul dalam masa pembuatan aset dibebankan sebagai harga perolehan aset tetap.

Bila suatu aset tetap dibeli secara kredit, maka nilai aset tetap tersebut dicatat sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Apabila biaya pembuatan lebih besar dibandingkan dengan harga pasar maka, aset sejenis selisihnya dianggap sebagai suatu pemborosan / kerugian.

d. Dari Sumbangan/Donasi

Aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan atau donasi pencatatannya bias dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehan. Untuk menerima hadiah seringkali juga dikeluarkan biaya – biaya, namun biaya – biaya tersebut jauh lebih kecil dari nilai aset tetap yang diterima.

Bila suatu aset diperoleh dari sumbangan, maka nilai aset tersebut dicatat sebesar harga pasar ditempat diterimanya aset tersebut, jika terdapat tambahan biaya sampai aset dalam keadaan

siap pakai, maka biaya – biaya yang dikeluarkan tersebut dan ditanggung oleh perusahaan dicatat untuk menambah nilai aset itu.

e. Ditukar Dengan Aset Tetap Sejenis

Banyak pembelian aset tetap dilakukan dengan cara menukar atau istilah tukar tambah. Aset lama digunakan untuk membayar aset baru baik seluruhnya atau sebagian di mana kekurangannya dibayar tunai.

Kondisi seperti ini prinsip harga perolehan tetap harus digunakan, yaitu aset baru dikapitalisasikan dengan jumlah sebesar harga aset lama ditambah uang yang dibayarkan atau dikapitalisasikan sebesar harga pasar aset baru yang diterima.

Pertukaran aset tetap sejenis adalah, pertukaran dengan aset yang sifat dan fungsinya sama seperti mesin produksi X dengan mesin produksi Y. Pencatatan atas transaksi ini didasarkan pada harga pasar aset tetap yang dilepaskan.

f. Ditukar Dengan Aset Tetap Tidak Sejenis

Yang dimaksud dengan pertukaran aset tetap yang tidak sejenis adalah pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama, seperti pertukaran tanah dengan mesin-mesin, tanah dengan gedung, dan lain-lain. Dalam hal pertukaran terjadi antaraktiva

yang sejenis, maka yang dipakai sebagai dasar pencatatannya adalah “nilai buku” dari aset yang bersangkutan.

E. Pengeluaran Setelah Perolehan Aset Tetap

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aset tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aset yang bersangkutan.(SAK, 2002: 16.7).

Pengeluaran – pengeluaran yang dimaksud yaitu :

1. Pengeluaran penghasilan atau pendapatan. Yaitu pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Oleh karena itu, pengeluaran tersebut dicatat dalam rekening biaya dan diakui sebagai beban pada saat terjadi. Pengeluaran ini merupakan pengeluaran untuk perbaikan atau perawatan aset tetap untuk menjaga manfaat keekonomian dimasa yang akan datang yang diharapkan perusahaan untuk mempertahankan standar kinerja semua atas suatu aset.
2. Pengeluaran modal, yaitu pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran biasanya

menyangkut pemeliharaan, reparasi, perbaikan, penambahan, perombakan, penggantian.

Biaya pemeliharaan merupakan biaya yang terjadi untuk mempertahankan aset agar tetap dalam kondisi dan dapat menjalankan fungsinya secara normal. Sedangkan biaya reparasi ringan atau kecil merupakan biaya yang diperlukan untuk membuat kembali aset dalam kondisi dan dapat menjalankan fungsinya secara normal. Reparasi dan pemeliharaan yang terjadi secara rutin dan terdistribusi secara merata sepanjang tahun diperlakukan sebagai beban pada saat terjadinya pengeluaran. (Harnanto, 2002: 334).

Penambahan atau perluasan merupakan pengeluaran yang cukup besar jumlahnya. Penambahan merupakan pengeluaran modal karena menaikkan atau menambah manfaat potensial aset tetap. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan dikapitalisasikan menambah harga perolehan aset dan didepresiasi selama umur ekonomisnya. (Harnanto, 2002: 314).

Pengeluaran reparasi kecil yaitu pengeluaran-pengeluaran reparasi dalam jumlah yang relatif kecil dan biasanya terjadi berulang-ulang. Pengeluaran reparasi ringan bertujuan untuk menjaga aset untuk selalu dalam kondisi normal dan tidak menambah manfaat potensial aset (Efraim, 2012: 233).

Pengeluaran reparasi besar adalah pengeluaran reparasi yang membutuhkan pengeluaran dalam jumlah yang relatif besar dan pengeluaran ini tidak bersifat rutin. (Efraim, 2012: 233).

Reparasi rutin adalah pengeluaran untuk mempertahankan agar aset tetap beroperasi dengan efisien dan dapat mencapai masa pemakaian yang diharapkan. Biaya reparasi rutin umumnya tidak besar jumlahnya, tetapi terjadi berulang-ulang selama masa pemakaian aset.

F. Depresiasi

Depresiasi adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset sepanjang masa manfaat atau alokasi harga perolehan aset tetap ke dalam penghasilan umur ekonomis yang diperkirakan. Misalnya gedung, mesin, peralatan dan perlengkapan dan sebagainya. Istilah depresiasi digunakan untuk aset tetap yang tampak (secara fisik dapat dilihat) dan digunakan untuk memperoleh hasil. (SAK, 2002; 16.2).

Semua jenis aset tetap kecuali tanah, pasti akan semakin berkurang kemampuannya untuk memberikan jasa bersamaan dengan berlalunya waktu. Beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya kemampuan ini adalah pemakaian ketidakseimbangan kapasitas yang tersedia dengan yang diminta dan keterbelakangan teknologi. (Soemarso, 2005; 24).

Berbagai metode pengalokasian harga perolehan aset dapat digunakan oleh perusahaan berdasarkan pertimbangan dari pihak manajemen perusahaan sendiri. Metode apapun yang digunakan oleh perusahaan harus dapat

diterapkan secara konsisten dari periode ke periode kecuali perubahan keadaan yang memberi alasan atau dasar suatu perubahan metode. Dalam suatu periode akuntansi dimana metode penyusutan berubah, perubahan harus diungkapkan. Alasan perubahan harus diungkapkan. (Hery, 2013; 279).

Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan besarnya biaya depresiasi setiap periode antara lain:

a. Harga Perolehan (Cost)

Yaitu uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dan biaya-biaya yang terjadi dalam pemerolehan suatu aset dan menempatkannya agar dapat digunakan.

b. Nilai Sisa (Residu)

Nilai sisa suatu aset yang didepresiasi adalah jumlah yang diterima bila aset tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual atau menukarnya.

c. Taksiran Umur

Taksiran umur kegunaan aktif dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur ini biasanya dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya.

G. Penyusutan

Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi, penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan kependapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akuntansi penyusutan merupakan suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk mendistribusikan harga perolehan atau nilai dasar lain, setelah dikurangi nilai sisa (jika ada) dari harga aset berwujud, terhadap masa pemakaian yang ditaksir untuk harga tetap yang bersangkutan. Penyusutan merupakan proses alokasi dan penilaian (*valuation*).

Penyusutan untuk tahun berjalan merupakan bagian dari biaya total yang dialokasikan pada tahun tersebut menurut sistem yang berlaku. Meskipun alokasi secara wajar dapat mempertimbangkan kejadian yang timbul selama tahun berjalan tetapi penyusutan bukanlah dimaksudkan untuk mengukur pengaruh kejadian itu.

Tujuan dari penyusutan adalah untuk menyajikan informasi tentang penyusutan yang dilaporkan sebagai alokasi biaya yang diharapkan dapat berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Informasi tentang penyusutan merupakan hal cukup penting bagi pemakai laporan keuangan, terutama dalam kaitannya *earning power* yaitu mengenai proses perbandingan beban terhadap pendapatan untuk menghitung laba periodik dan tingkat keefektifan manajemen dalam menggunakan sumber daya.

Adapun karakteristik aset tetap yang dapat disusutkan antara lain adalah :

- a. Digunakan dalam kegiatan usaha.
- b. Nilainya menurun secara bertahap

Beberapa aset yang tidak dapat disusutkan karena nilainya tidak menurun adalah tanah, aset pendanaan, barang dagangan, dan persediaan.

- c. Disusutkan jika masa manfaatnya lebih dari satu tahun. Untuk aset tetap tak berwujud, penyusutannya disebut amortisasi.
- d. Pihak yang berhak melakukan penyusutan adalah :

) Pihak yang menggunakan aset tersebut dalam kegiatan usaha

) Pemilik, dapat dibagi menjadi *legal owner* dan *beneficial owner*

- e. Penyusutan dilakukan pada saat aset tersebut pertama kali digunakan.
- f. Dasar penyusutan adalah harga perolehan atau harga revaluasi. Harga penggantian tidak bisa menjadi dasar penyusutan.

Metode penyusutan yang dipilih harus digunakan secara konsisten dari periode ke periode kecuali perubahan keadaan yang memberi alasan atau dasar suatu perubahan metode. Dalam suatu periode akuntansi dimana metode penyusutan berubah, perubahan harus dikuantifikasi dan harus diungkapkan. Alasan perubahan harus diungkapkan (SAK, 2002: 17.5).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan:

1. Metode Garis Lurus

Dalam metode garis lurus, beban penyusutan dialokasikan berdasarkan berlalunya waktu, dalam jumlah yang sama, sepanjang masa manfaat aset tetap. (Soemarso, 2005 ; 25). Metode garis lurus ini adalah metode yang paling banyak digunakan oleh banyak perusahaan. Ciri-ciri dari metode ini adalah sederhana, penyusutan per periode tetap, dan tidak memperhatikan pola penggunaan aset tetap. (Wibowo & Abubakar, 2002; 185) Cara menentukan jumlah penyusutan dengan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan pertahun} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Manfaat}}$$

2. Metode Saldo Menurun

Dalam metode saldo menurun beban penyusutan semakin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang semakin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua, kapasitas aset tetap dalam memberikan jasanya juga akan semakin menurun. (Soemarso, 2005; 26).

$$\{(100\%/umur ekonomis) \times \text{nilai perolehan}\}$$

3. Metode Jumlah Angka Tahun

Metode jumlah angka tahun akan menghasilkan jadwal penyusutan yang sama dengan metode saldo menurun. Jumlah penyusutan akan makin menurun dari tahun ke tahun. Tetapi cara perhitungan penyusutan berbeda dengan metode saldo menurun. (Soemarso, 2005; 28).

$$\frac{N(1+n)}{2}$$

n : Umur Ekonomis

$$\text{Penyusutan} = \frac{N(1+n)}{2} \times \text{Dasar Penyusutan}$$

$$\text{Dasar Penyusutan} = \text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}$$

4. Metode Unit Produksi

Dalam metode unit produksi taksiran manfaatnya dilihat dari kapasitas produksi yang telah dihasilkan. Kapasitas produksi itu sendiri dapat dinyatakan dalam bentuk unit produksi, jam pemakaian,

kilometer pemakaian, atau unit-unit kegiatan yang lain. (Soemarso, 2005; 30).

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{\text{Hasil Perperiode}}{\text{Hasil Selama Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Dasar Penyusutan}$$

$$\text{Dasar Penyusutan} = \text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}$$

5. Metode Jam Kerja Mesin

Dalam metode jam kerja mesin ini, beban penyusutan ditetapkan berdasarkan jam kerja yang dapat dicapai dalam periode yang bersangkutan. Metode ini pada dasarnya sama dengan metode satuan unit produksi, namun jumlah unit produksi digantikan dengan berapa jam mesin tersebut bekerja selama umur ekonomis.

H. Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap

Suatu aset tetap dieliminasi dari necara ketika dilepaskan atau bila aset secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan dari pelepasannya (SAK, 2002: 16.17).

Aset tetap yang tidak lagi memiliki umur ekonomis yang lebih lama dapat dibuang, dijual atau dapat ditukar dengan aset tetap lainnya. Dalam kasus pelepasan aset tetap, nilai buku aset harus dihapus. Penghapusan nilai buku dapat dilakukan dengan cara mendebet akun akumulasi penyusutan sebesar saldonya pada tanggal pelepasan aset dan mengkreditkan akun aset bersangkutan sebesar harga perolehannya (Hery, 2013: 291).

Ketika aset tetap tidak lagi memiliki umur ekonomis yang lebih lama bagi perusahaan yang tidak memiliki nilai residu atau harga pasar, maka aset bersangkutan biasanya akan dibuang (Hery, 2013: 291)

Penghentian aset tetap terjadi pada saat aset tetap belum habis masa manfaatnya maupun pada saat masa manfaat aset tetap tersebut habis masa manfaatnya. Jika aset tetap telah habis masa manfaatnya, maka pada saat penghentian aset tersebut sudah disusut penuh (Wibowo & Abubakar, 2002: 188 & 189).

Jika aset tetap dihentikan sebelum habis usia ekonomisnya, maka akan timbul adanya laba atau rugi akibat penghentian aset tetap tersebut. Penghentian aset tetap sebelum masa habis usia ekonomisnya dapat dilakukan dengan dua cara, antara lain di jual atau ditukar dengan aset tetap lainnya (Wibowo & Abubakar, 2002; 189).

Ada beberapa transaksi yang menghentikan pemakaian aset tetap, yaitu transaksi penjualan aset tetap, berakhirnya masa manfaat aset tetap, dan pertukaran dengan aset lain (Efraim, 2012: 234).

I. Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan.

Menurut PSAK Nomor 16 (2011:16.22) menyatakan bahwa laporan keuangan harus mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap yaitu :

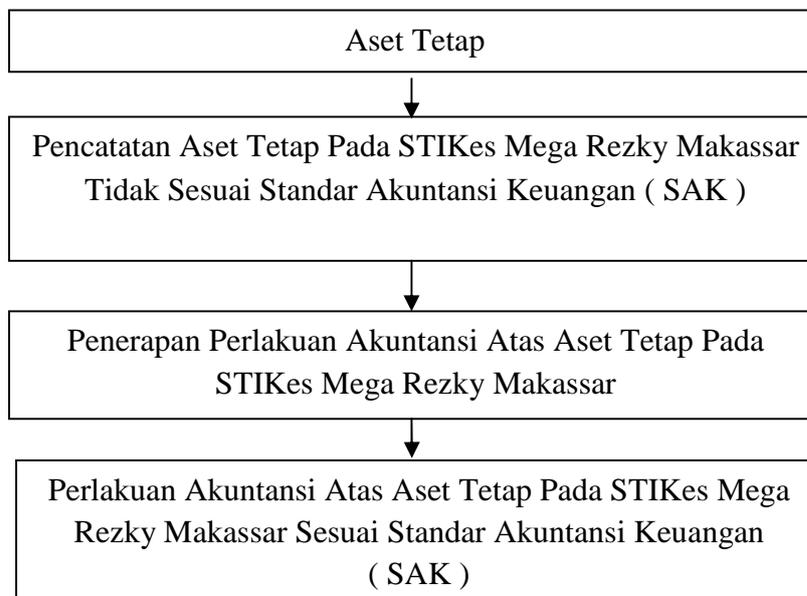
1. Dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto, jika lebih dari satu dasar yang digunakan, maka jumlah tercatat bruto untuk dasar dalam setiap kategori harus diungkapkan.
2. Metode penyusutan yang digunakan.
3. Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode.
5. Suatu rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode memperlihatkan penambahan, pelepasan, akuisisi penggabungan usaha, penurunan nilai tercatat, penyusutan, perbedaan pertukaran neto yang timbul pada penjabaran laporan keuangan suatu entitas asing dan mengklasifikasikan kembali koreksi kesalahan pencatatan dalam laporan keuangan.

J. Kerangka Pikir

STIKes Mega Rezky Makassar merupakan bagian dari Yayasan Mega Rezky yang setiap tahunnya membuat laporan keuangan tentang Aset. Pada laporan aset tetap akan dapat kita lihat keadaan aset (harta) yang dimiliki oleh STIKes Mega Rezky Makassar.

Dari laporan tersebut kita bisa melakukan analisis bagaimana perlakuan akuntansi atas aset tetap. Dari analisis ini kita dapat mengetahui apakah perlakuan akuntansi atas aset tetap sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau tidak.

Adapun kerangka pikir yang telah diuraikan dapat digambarkan dalam bagan alur dan sebagai dasar dugaan sementara “perlakuan akuntansi atas aset tetap pada STIKes Mega Rezky Makassar” adalah sebagai berikut :



Gambar : 2.1 Bagan Alur Kerangka Pikir

K. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, diduga bahwa perlakuan dan pelaporan akuntansi aset tetap pada STIKes Mega Rezky Makassar belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Makassar jalan Jendral Hertasning Makassar. Waktu Penelitian selama 1 (satu) bulan terhitung mulai mei sampai dengan juni 2016.

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang kami gunakan di sini yaitu penelitian dengan metode Komperatif dimana penulis akan memaparkan data – data yang terkumpul sesuai dengan yang ditemukan di tempat penelitian tanpa ada perubahan data kemudian membandingkannya dengan PSAK.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini penulis memperoleh data dengan 2 (dua) macam yaitu:

1. Penelitian Pustaka (*library research*) yaitu penulis membaca Buku atau literatur – literatur yang erat hubungannya dengan objek penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap objek yang sedang diteliti.
2. Penelitian Lapangan (*field research*) yaitu kegiatan penelitian lapangan di mana penulis mencari data yang menjadi objek penelitian ,yaitu melakukan pengamatan setempat dan wawancara langsung dengan pimpinan serta beberapa pegawai pemerintahan dan mengumpulkan

data berupa laporan – laporan yang disajikan dan menggunakan informasi yang diperlukan serta utamanya laporan keuangan.

D. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:
 - a. Data kualitatif Adalah : data yang diperoleh dari instansi dalam bentuk informasi baik secara lisan maupun tulisan.
 - b. Data kuantitatif adalah : data – data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk angka atau bilangan, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran maupun dengan jalan mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif.
2. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :
 - a. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari perusahaan melalui observasi dan wawancara tentang hal–hal yang berhubungan dengan materi penelitian.
 - b. Data Sekunder yaitu data yang melengkapi dan menunjang hasil penelitian yang bersumber dari instansi baik berupa laporan – laporan dan dokumen – dokumen yang berhubungan dengan materi penelitian.

E. Metode Analisis

Metode analisis yang dipakai adalah Analisis Komperatif, untuk membandingkan Perlakuan Akuntansi atas Aset Tetap pada STIKes Mega Rezky Makassar dengan PSAK.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Pembagian

Menurut Abdul Hafiz Tanjung, (2009: 260) aset tetap diklasifikasikan berdasarkan kesamaan dalam sifat atau fungsinya. Pembagian aset tetap berdasarkan PSAP No. 07 yaitu tanah, gedung dan bangunan, peralatan dan mesin, aset tetap lainnya, konstruksi dalam pengerjaan.

2. Pengukuran

Menurut Nordiawan, dkk (2007: 232) baik dalam akuntansi komersial maupun akuntansi pemerintahan di Indonesia, pengukuran aset tetap dapat terjadi melalui dua cara, yaitu menggunakan biaya perolehan (*historical cost*) dan biaya wajar pada saat perolehan (*fair value*)

3. Penilaian / Penyusutan

Menurut PSAK (IAI, 2011: 16:19), dalam hubungannya dengan penilaian aset tetap menyatakan bahwa aset tetap dinyatakan sebesar nilai buku yaitu harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan.

4. Penyajian

Menurut Nordiawan, dkk (2007: 243-244), masing – masing tipe aset dikelompokkan dan disajikan sesuai jenisnya. Informasi yang harus diungkapkan dalam penyajian aset tetap adalah kebijakan akuntansi aset tetap, dasar penilaian yang digunakan untuk mencatat aset tetap, rekonsiliasi jumlah yang tercatat pada awal dan akhir periode, serta informasi penyusutan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mega Rezky Makassar atau yang di singkat dengan STIKes Mega Rezky Makassar beralamat di Jl. Antang Raya No. 43.

A. Visi STIKes Mega Rezky Makassar

“Menjadi perguruan tinggi yang terkemuka dan bertaraf internasional Pada tahun 2022”.

B. Misi STIKes Mega Rezky Makassar

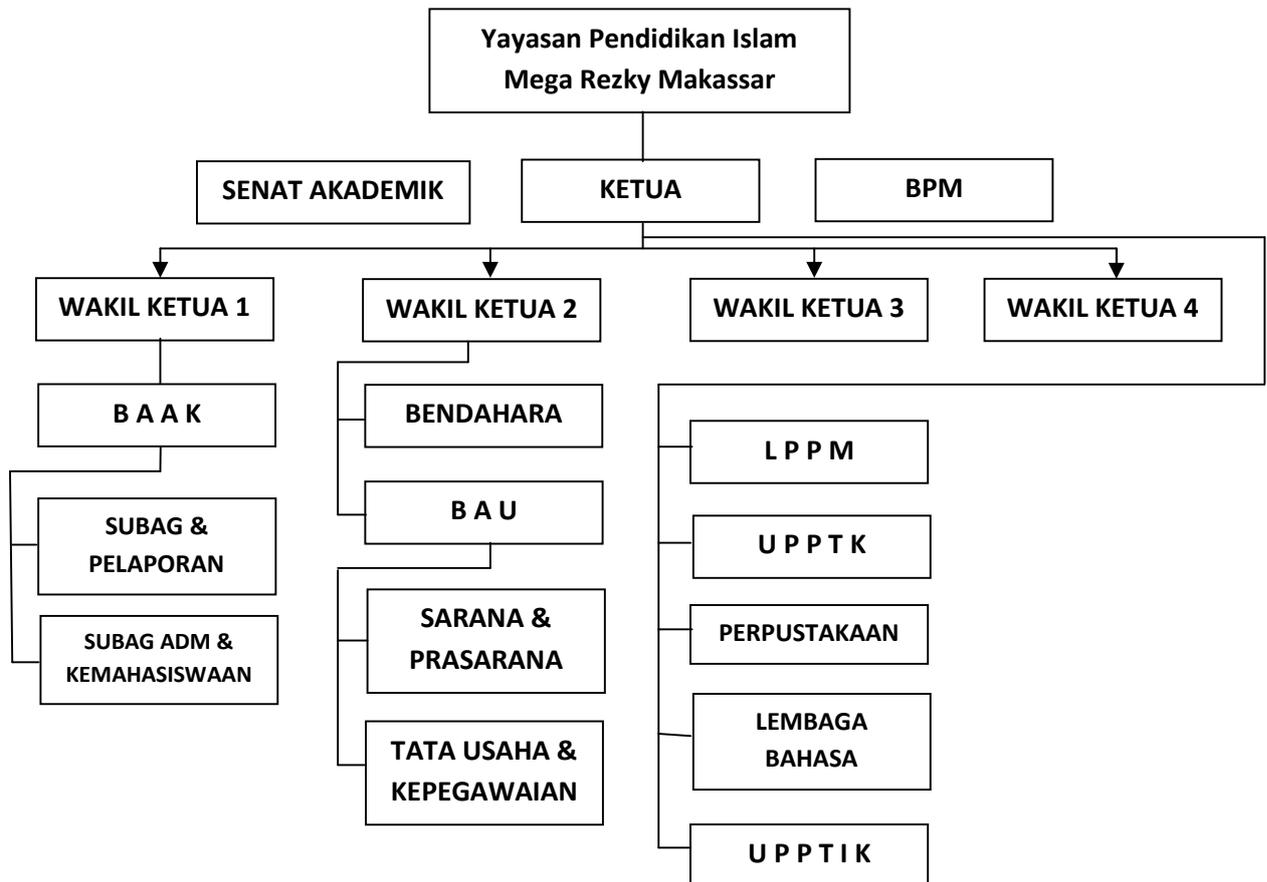
1. Mendidik tenaga kesehatan yang bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menghasilkan Sumber daya manusia yang siap pakai sesuai dengan kebutuhan.
3. Mendidik sumber daya kesehatan yang mampu mengasuh (caring), Peduli (concern), Terlibat (belonging), dalam menyandang Profesi Kesehatan sebagai tenaga penolong (Helper).

C. Tujuan STIKes Mega Rezky Makassar

1. Meningkatkan kompetensi Tenaga Kesehatan Profesional, cakap dan mandiri, berdaya saing tinggi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menghasilkan tenaga kesehatan Profesional dan Mampu Mengembangkan diri secara terus menerus dan berkesinambungan.

3. Menyelenggarakan pendidikan yang bernuansa masa depan dengan menerapkan rasa integritas dan berfungsi sebagai anggota masyarakat yang kreatif, produktif, terbuka untuk menerima perubahan.
4. Terselenggaranya sistem pendidikan yang mampu mendidik tenaga kesehatan dalam penelitian dan pengabdian masyarakat.

D. Struktur Organisasi STIKes Mega Rezky Makassar.



Gambar : 4.1 Struktur Organisasi STIKes Mega Rezky Makassar

Ketua adalah pimpinan tertinggi sekolah tinggi. Ketua dipilih oleh senat untuk masa bakti empat tahun. Untuk pelaksanaan program sekolah tinggi dibantu oleh pembantu-pembantu ketua yaitu :

1. Wakil Ketua I Bidang akademik

Bertugas untuk menyusun rencana, merumuskan kebijakan, memberikan tugas dan arahan, mengkoordinasikan, serta memantau pelaksanaan program kerja dan kegiatan di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat sesuai perundang-undangan yang berlaku dan kebijakan yayasan yang ditujukan pada upaya mewujudkan suasana akademik dan kehidupan kampus yang dinamis dan kondusif secara berkelanjutan.

2. Wakil Ketua II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan

Bertugas untuk membantu ketua dalam memimpin pelaksanaan kegiatan di bidang administrasi umum dan keuangan.

3. Wakil ketua III Bidang Kemahasiswaan

Bertugas untuk menyusun rencana, merumuskan kebijakan, memberikan tugas dan arahan, mengkoordinasikan, serta memantau pelaksanaan program kerja dan kegiatan di bidang kemahasiswaan dan alumni sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku dan kebijakan yayasan yang ditujukan pada upaya mewujudkan suasana akademik dan kehidupan kampus yang dinamis dan kondusif secara berkelanjutan.

4. Wakil Ketua IV Bidang Kerja Sama

Bertugas untuk menyusun rencana, merumuskan kebijakan, memberikan tugas dan arahan, mengkoordinasikan, serta memantau pelaksanaan program kerja dan kegiatan di bidang kerjasama baik lokal, nasional, maupun internasional sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku dan kebijakan yayasan yang ditujukan pada upaya mewujudkan suasana akademik dan kehidupan kampus yang dinamis dan kondusif secara berkelanjutan.

Senat adalah Lembaga perwakilan para dosen yang anggotanya terdiri atas dosen-dosen tetap yayasan yang ditunjuk untuk mewakili program studinya masing-masing, senat diantaranya adalah memilih ketua dan memformulasi kebijakan STIKes menjalankan program-programnya.

Biro Administrasi Dibawah ketua dan pembantu ketua terdapat tiga biro yang berfungsi untuk mengimplementasikan dan mengkoordinasikan administrasi STIKes. Biro-biro ini adalah sebagai berikut :

1. Biro Administrasi Akademik
2. Biro Administrasi Umum
3. Biro Administrasi Keuangan

Program Studi berfungsi untuk mengorganisasikan dan menjalankan proses pendidikan dan melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat menurut bidangnya masing-masing setiap program studi dipimpin

oleh seorang ketua prodi yang dipilih dan diangkat oleh senat untuk masa bakti empat tahun.

Saat ini STIKes Mega Rezky Makassar memiliki 7 program studi yaitu :

1. Prodi S1 keperawatan
2. Prodi Profesi Ners
3. Prodi S1 farmasi
4. Prodi D-IV Bidan Pendidik
5. Prodi D-III Kebidanan
6. Prodi D-III Farmasi
7. Prodi D-III Analisis kesehatan

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan diuraikan hasil penelitian tentang perlakuan akuntansi aset tetap pada STIKes Mega Rezky Makassar. Berdasarkan data yang diperoleh, maka penulis akan mencoba menganalisa tentang perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan STIKes Mega Rezky Makassar.

A. Pembagian Aset Tetap

Untuk lebih jelasnya, perbandingan pembagian aset tetap antara STIKes Mega Rezky Makassar dengan PSAK No. 16 dapat dilihat dari table dibawah ini.

Pembagian Aset Pada STIKes Mega Rezky Makassar	Pembagian Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16
Tanah	Tanah
Bangunan	Bangunan
Inventaris Kantor	Inventaris Kantor

Tabel : 5.1 Perbandingan Pembagian Aset

Pada table diatas pembagian yang dilakukan oleh STIKes Mega Rezky Makassar terhadap asetnya sudah sesuai atau tidak ada perbedaan dengan PSAK No. 16, sehingga dapat disimpulkan tidak ada masalah dalam

pengklasifikasian ini karena telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum.

B. Pengukuran Aset Tetap

Pengukuran aset tetap diakui sebesar harga perolehan, dimana harga perolehan itu merupakan semua biaya – biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut mulai dari biaya pembelian hingga semua biaya – biaya yang timbul hingga aset tetap tersebut siap beroperasi. STIKes Mega Rezky Makassar memperoleh aset tetap dilakukan dengan beberapa cara pembelian tunai yaitu :

Pembelian Secara Tunai

STIKes Mega Rezky Makassar memperoleh aset tetap dengan cara pembelian secara tunai.

Jurnal transaksi yang dicatat oleh STIKes Mega Rezky Makassar pada saat pembelian tanah secara tunai Rp. 1.200.000.000,- Pada Tahun 2008 adalah sebagai berikut :

Aset tetap (Tanah)	Rp. 1.200.000.000,-
Kas	Rp. 1.200.000.000,-

Dari jurnal diatas, kita bisa membandingkan apakah penentuan harga perolehan aset tetap pada STIKes Mega Rezky Makassar sudah sesuai atau belum sesuai dengan PSAK No. 16.

Tabel perbandingan penetapan harga perolehan aset tetap antara STIKes

Mega Rezky Makassar dengan PSAK No. 16 :

PSAK No. 16	STIKes Mega Rezky	Sesuai / Belum Sesuai
a. Harga Perolehan dicatat sebesar biaya yang setara pada faktur pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lain.	STIKes Mega Rezky Makassar belum mencatat harga perolehan (HP) sebesar nilai yang tertera pada faktur pembelian dan belum di kurangi dengan bea dan pajak	Belum sesuai
b. Biaya perolehan aset tetap adalah setara harga tunai yang di akui pada saat terjadinya.	Perolehan atas aset tetap pada STIKes Mega Rezky Makassar tidak mencatat setiap biaya yang dikeluarkan. Sehingga biaya perolehan tidak dicatat dan tidak dihitung sebagai harga tunai.	Sesuai

Tabel : 5.2 Perbandingan Penetapan Harga Perolehan Aset Tetap

Dalam hal ini kebijaksanaan pencatatan yang dilakukan oleh STIKes Mega Rezky Makassar dalam menentukan harga perolehan aset tetap yang dilakukan dengan pembelian tunai telah sesuai dengan PSAK No. 16.

C. Pengeluaran Setelah Perolehan Aset Tetap

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aset tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aset yang bersangkutan.(SAK, 2002: 16.7).

Perusahaan menggolongkan setelah perolehan aset tetap ke dalam dua kategori yaitu pengeluaran beban dan pengeluaran modal. Pengeluaran beban yaitu pengeluaran yang nilainya relatif kecil dan masa manfaatnya kurang dari satu tahun. Dan biaya – biaya yang dikeluarkan tersebut hanya untuk menggantikan komponen yang kecil, agar aset tersebut dapat beroperasi dengan baik. Pengeluaran beban tersebut dapat diketahui dari biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan aset seperti : biaya service kendaraan atau mobil dinas, biaya service peralatan kantor, dan biaya pemeliharaan aset lainnya.

Pengeluaran tersebut dapat dilihat dari biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam melakukan perbaikan dan pemeliharaan komputer rutin dilakukan setiap bulannya sebesar Rp.540.000,- dengan jurnal :

Biaya Pemeliharaan Aset Tetap	Rp. 540.000,-
Kas	Rp. 540.000,-

Pada pencacatan jurnal diatas, perusahaan mencatat pengeluaran tersebut belum sesuai dengan PSAK No.16, karena perusahaan mencatat pengeluaran tersebut sebagai pengeluaran modal, sedangkan menurut pernyataan standar akuntansi keuangan No.16, perusahaan seharusnya mencatat pengeluaran tersebut sebagai pengeluaran beban, karena pengeluaran tersebut termasuk ke dalam salah satu pengeluaran rutin yang sering dilakukan dalam rangka memelihara aset tetap untuk dapat beroperasi sebagaimana mestinya.

Jurnal seharusnya :

Biaya Pemeliharaan Komputer	Rp. 540.000,-
Kas	Rp. 540.000,-

Sedangkan pengeluaran modal (*capital expenditure*) yaitu pengeluaran yang jarang terjadi dan mempunyai nilai yang cukup material. Pengeluaran tersebut akan menambahkan harga perolehan atau masa manfaat dari aset tersebut. Pengeluaran seperti ini terjadi apabila aset tetap diperbaharui dengan melakukan penambahan komponen tertentu yang dapat meningkatkan nilai tercatat dan memperpanjang masa manfaat aset tersebut. Selain pencatatan pengeluaran modal yang salah dilakukan perusahaan diatas, maka perusahaan tidak pernah melakukan pengeluaran modal pada tahun tersebut.

D. Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan aset tetap merupakan alokasi sistematis sejumlah aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat tersebut. Proses alokasi tersebut dapat dilakukan dengan memilih suatu metode penyusutan yang tepat secara konsisten dari suatu periode ke periode berikutnya.

Setelah aset tetap diperoleh maka perusahaan akan menyusutkan nilai dari aset tersebut setiap periode akuntansinya, STIKes Mega Rezky Makassar belum menyusutkan aset tetap untuk semua jenis aset yang ada dengan menggunakan metode penyusutan yang telah ditetapkan dalam standar akuntansi keuangan. Aset tetap dikelompokkan menjadi :

Daftar Aset Tetap

Tabel Penyusutan Aset Tetap STIKes Mega Rezky Makassar

31 Desember 2010/2011 s/d 2014/2015

Nama Akun	Tahun perolehan	Harga Perolehan	Beban Penyusutan	Akum. Peny	Nilai Buku
Tanah	Ta. 2007/2008	Rp. 1.200.000.000			Rp. 1.200.000.000
Bangunan	Ta. 2010/2011	Rp. 1.739.501.000			Rp. 1.739.000.000
Inventaris kantor	Ta. 2010/2011	Rp. 99.666.000			Rp. 99.666.000
Total					Rp. 3.039.167.000

Tabel : 5.3 Penyusutan Aset Tetap STIKes Mega Rezky Makassar

Sebagai contoh :

Pengadaan pembelian kursi TA. 2010/2011 seharga Rp. 36.400.000 dengan masa manfaatnya 4 tahun.

$$\begin{aligned} \text{Beban penyusutan per tahun} &= \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Manfaat}} \\ \text{Beban penyusutan kursi} &= \frac{\text{Rp. 36.400.000} - \text{Rp. 0}}{4 \text{ Tahun}} \\ &= \text{Rp. 9.100.000 / tahun} \end{aligned}$$

Maka pencatatan yang seharusnya menurut PSAK tahun 2010/2011 yaitu :

$$\begin{array}{ll} \text{Beban penyusutan kursi} & \text{Rp. 9.100.000,-} \\ \text{Akumulasi penyusutan kursi} & \text{Rp. 9.100.000,-} \end{array}$$

Sehingga STIKes Mega Rezky belum melakukan penyusutan untuk aset tetap tersebut, hal ini belum sesuai dengan PSAK No.16, karena menurut PSAK No.16 ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menghitung penyusutan. Dari contoh diatas penulis menggunakan salah satu metode penyusutan yang telah disesuaikan PSAK No.16 yaitu metode garis lurus (*Straight Line Method*).

Tabel perbandingan penyusutan aset tetap oleh STIKes Mega Rezky

Makassar berdasarkan PSAK No.16 Tahun 2011.

PSAK No. 16	STIKes Mega Rezky	Sesuai / Belum sesuai
a. Setiap bagian dari aset tetap memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset harus di susutkan secara terpisah	Setiap aset tetap yang dimiliki STIKes belum pernah disusutkan berdasarkan kebijakan perusahaan tersebut.	Belum sesuai
b. Jumlah tersusutkan dari suatu aset di alokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaatnya.	Perusahaan belum mencatat biaya penyusutan aset tetap sampai masa manfaat aset tersebut habis dan nilai buku aset tersebut nol.	Belum sesuai
c. Metode penyusutan meliputi metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode unit produksi	Perusahaan belum pernah sama sekali menggunakan salah satu metode penyusutan yang telah di terapkan terhadap aset perusahaan yang ada.	Belum sesuai

Tabel : 5.4 Perbandingan Penyusutan Aset Tetap

Berdasarkan perbandingan di atas berarti perusahaan belum mencatat penyusutan aset tetap yang dimilikinya belum sesuai dengan PSAK No.16.

E. Penghentian dan Pelepasan Aset

Suatu aset tetap perusahaan tidak mungkin akan dipergunakan selamanya karena setiap aset tersebut tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan perusahaan tersebut. Bagi aset tetap yang tidak bermanfaat lagi terhadap perusahaan dapat dilakukan dengan cara seperti dijual, ditukar tambah dengan aset lain atau di buang saja.

Untuk lebih jelasnya apakah STIKes Mega Rezky Makassar dalam penghentian pengakuan terhadap aset tetap telah sesuai dengan PSAK No.16 dapat di lihat dari tabel di bawah ini.

SAK No.16	STIKes Mega Rezky	Sesuai / Belum sesuai
Pelepasan aset tetap dapat dilakukan berbagai cara, misalnya : dijual, disewakan berdasarkan sewa pembiayaan, disumbangkan.	Pelepasan aset tetap perusahaan dilakukan dengan cara di biarkan atau di buang.	Sesuai

Tabel : 5.5 Perbandingan Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap

F. Penyajian Aset Tetap Pada Laporan Keuangan

Dalam PSAK No. 16 paragraf 28 dinyatakan bahwa aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aset tetap tersebut dikurangi akumulasi penyusutan. Untuk penyajian aset tetap di neraca harus disajikan secara terpisah seperti tanah, gedung dan bangunan, inventaris kantor. Agar

penyajianya lebih mudah dipahami maka pengungkapannya harus lengkap dan sistematis, karena neraca merupakan sumber informasi termasuk didalamnya mengenai aset tetap. Menurut PSAK 07 paragraf 79 laporan keuangan harus mengungkapkan untuk masing – masing jenis aset tetap sebagai berikut :

- a. Dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan nilai tercatat (*carrying amount*)
- b. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan :
 - 1). Penambahan
 - 2). Pelepasan
 - 3). Akumulasi penyusutan dan perubahan nilai, jika ada
 - 4). Mutasi aset tetap lainnya.
- c. Informasi penyusutan, meliputi :
 - 1). Nilai Penyusutan
 - 2). Metode penyusutan yang digunakan
 - 3). Masa manfaat atau tariff penyusutan pada awal dan akhir periode

Hal ini dilakukan karena laporan posisi keuangan merupakan sumber informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada suatu periode akuntansi. Disini perusahaan telah menyajikan komponen aset tetapnya dengan benar pada laporan posisi keuangan, hanya penyajian akumulasi penyusutannya tidak dilakukan perhitungan dari masing – masing kelompok aset tetap.

Perlakuan seperti ini sehingga menyulitkan pembaca laporan keuangan. Bagi yang membutuhkan laporan keuangan akan sulit mengetahui beberapa jumlah akumulasi aset tetap pada laporan keuangan perusahaan masih belum sesuai dengan PSAK No.16.

Aset tetap yang disajikan dalam laporan keuangan STIKes Mega Rezky Makassar :

NERACA	
STIKes Mega Rezky Makassar	
31 Desember 2014/2015	
<hr/>	
<i>Aset Tetap :</i>	
- Tanah	Rp. 1.200.000.000,-
- Bangunan	Rp. 1.739.501.000,-
- Inventaris Kantor	Rp. 99.666.000.-
Total Nilai Tercatat Aset Tetap	<u>Rp. 3.039.167.000,-</u>

Gambar 5.1 Neraca STIKes Mega Rezky Makassar

Pada gambar diatas, STIKes Mega Rezky Makassar belum menyusutkan asetnya pada masing – masing kelompok aset.

Seharusnya Akumulasi penyusutannya dilakukan perhitungan dari masing – masing kelompok :

$$\text{Beban penyusutan per tahun} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur Manfaat}}$$

Beban penyusutan bangunan = Rp. 1.739.501.00 – Rp. 0
 20 Tahun
 = **Rp. 86.975.050**

Beban penyusutan Inventaris Kantor = Rp. 99.666.000 – Rp. 0
 4 Tahun
 = **Rp. 24.916.500**

Jadi seharusnya STIKes Mega Rezky Makassar menyajikan aset tetap pada laporan posisi keuangan seperti gambar dibawah ini :

NERACA

STIKes Mega Rezky Makassar

31 Desember 2014/2015

Aset Tetap :

- Tanah		Rp. 1.200.000.000,-
- Bangunan	Rp. 1.739.501.000,-	
- Akumulasi Penyusutan	(<u>Rp. 86.975.050</u>)	
		Rp. 1.652.525.950,-
- Inventaris Kantor	Rp. 99.666.000,-	
- Akumulasi Penyusutan	(<u>Rp. 24.916.500</u>)	
		<u>Rp. 74.749.500,-</u>
Total Nilai Tercatat Aset Tetap		<u>Rp. 2.927.275.450,-</u>

Sumber : Data olahan

Gambar : 5.2 Neraca STIKes Mega Rezky Makassar Setelah Disusutkan

Perbandingan penyajian aset tetap berdasarkan PSAK No.16

PSAK No.16	STIKes Mega Rezky	Sesuai / Belum sesuai
a. Aset tetap disajikan dalam neraca sebesar nilai perolehan aset tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutan.	Nilai tetap aset yang disajikan pada neraca adalah nilai bersih atas aset tetap tersebut pada tahun pelaporan, setelah harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan.	Belum sesuai
b. Setiap jenis aset seperti tanah, bangunan, inventaris kantor harus dinyatakan dalam neraca secara terpisah atau terperinci	Dalam penyajian aset tetap pada neraca, STIKes Mega Rezky Makassar menyajikannya secara terpisah.	Sesuai

Tabel : 5.6 Perbandingan Penyajian Aset tetap

Dari neraca diatas dapat dilihat STIKes Mega Rezky Makassar menyajikan buku dari aset tanpa akumulasi penyusutan, alasannya karena akumulasi penyusutan tidak terlalu diperlukan, sehingga laporan keuangannya kurang informatif.

Seharusnya dilakukan akumulasi penyusutan pada setiap aset tetap tersebut dan dibuat secara terpisah dalam laporan keuangan, supaya pengguna laporan keuangan dapat mengetahui langsung harga perolehan tiap jenis aset tetap

yang dimiliki oleh STIKes Mega Rezky Makassar setelah dikurangi akumulasi penyusutan. STIKes Mega Rezky Makassar tidak melakukan akumulasi penyusutan pada aset tetapnya sehingga belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

BAB VI

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan :

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan, antara lain :

1. Pada pembagian atau pengelompokan aset tetap, perlakuan akuntansi yang diterapkan STIKes Mega Rezky Makassar tidak ada masalah sama sekali karena telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.
2. Dalam pengukuran harga perolehan aset tetap berwujud oleh STIKes Mega Rezky Makassar belum sesuai pencatatannya dengan PSAK No.16.
3. Kebijakan pencacatan penyusutan yang dilakukan oleh STIKes Mega Rezky Makassar belum sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam PSAK No.16. dimana perhitungan penyusutan tidak menggunakan salah satu metode penyusutan yang terdapat di dalam PSAK No.16 Tahun 2011 yaitu metode garis lurus, metode saldo menurun, metode jumlah angka tahun, metode unit produksi, dan metode jam kerja mesin. STIKes Mega Rezky Makassar belum menerapkan penyusutan yang ditentukan dari manajemen tersebut.
4. Kebijakan penghentian dan pelepasan belum dapat disajikan dan dibandingkan dengan PSAK No.16 tahun 2011, karena belum diadakan penghentian dan pelepasan aset tetap tersebut.

5. Dalam hal penyajian aset tetap pada laporan keuangan STIKes Mega Rezky Makassar belum melakukan kesesuaiannya dengan PSAK No.16, nilai aset tetap yang disajikan pada neraca tidak disajikan akumulasi penyusutannya.

B. Saran :

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengajukan beberapa saran yaitu :

1. Dalam penentuan harga perolehan terhadap aset tetap yang dibeli secara tunai operasional, STIKes Mega Rezky Makassar harus memperhatikan setiap pengeluaran yang terjadi selama aset tersebut sampai bisa digunakan. Karena semua biaya-biaya yang dikeluarkan oleh STIKes Mega Rezky Makassar pada saat perolehan aset tersebut merupakan komponen dari harga perolehan aset tersebut.
2. Pengeluaran-pengeluaran setelah perolehan aset tetap yang bersifat menambah nilai manfaat umur aset, dapat dibebankan langsung terhadap pengeluaran modal; dalam hal ini perusahaan harus lebih menekankan apakah kebijakan yang diambil dalam pengeluaran yang terjadi selama masa manfaat penggunaan aset tetap tersebut. Apakah pengeluaran modal atau pengeluaran pendapatan, yang dapat digolongkan sesuai dengan besarnya pengeluaran tersebut.
3. Dalam penyajian akumulasi penyusutan pada laporan keuangan, STIKes Mega Rezky Makassar seharusnya menyajikan secara

terpisah aset tersebut sesuai dengan kelompoknya, sehingga pembaca laporan keuangan dapat nilai tercatat dari masing-masing kelompok aset tersebut.

4. Dalam penyajian aset tetap di neraca STIKes Mega Rezky Makassar, harus membuat aset tetap dan penyusutannya secara sejajar agar pengguna laporan keuangan dapat melihat beberapa akumulasi penyusutan oleh masing-masing aset yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Riahi Belkaoui, 2001. *Teori Akuntansi*, Buku 1, Edisi Keempat, Alih Bahasa: Marwata ddk, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Aliminsyah dan Padji, Drs. 2003. *Kamus Istilah Keuangan dan Perbankan*. Bandung: Yrama Widya.
- Efraim Ferdinan Giri, 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah 1 perspektif IFRS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harnanto, 2002. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Haryono, Yusuf Al. 2003. *Dasar – Dasar Akuntansi*, Jilid 1, Edisi Keempat. Surabaya: UGM, STIE YKPN.
- Hery, 2013. *Akuntansi Dasar 1 & 2*. Jakarta: Grasindo Widiarsana Indonesia.
- Hery dan Widyawati Lekok, 2011. *Akuntansi Keuangan Menengah* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muhammad, Littleton. 2002. *Pengantar Akuntansi Syariah*, Edisi Pertama, Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir S. Drs, 1990. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Soemarso. 1999. *Akuntansi Suatu Pengantar Buku 1*, Edisi Keempat. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Warren, Carl S, James M. Reeve, Philip E. Fess, tanpa tahun, *Pengantar Akuntansi*, Terjemahan oleh Aria Farahmita, Amanugrahani, dan Taufik H, 2005, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Wibowo dan Arif Abubakar, 2002. *Pengantar Akuntansi Ikhtisar Teori dan Soal-Soal*. Jakarta: Grafindo.
- Wild, John J.; Subramanyam, K.R. and Halsey, Robert F, 2008. *Financial Statement Analysis*, Buku satu, Edisi Delapan , Jakarta: Salemba Empat.

RIWAYAT HIDUP



Nama *Hasnan Asman*, Jurusan Akuntansi Angk. 2011
Nim 105730291411 yang Alumni Perguruan tinggi
Universitas Muhammadiyah Makassar Tempat dan
tanggal lahir, Makassar 13 Mei 1994, Tepatnya di Kota
Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, Agama Islam,
Jenjang Pendidikan SD Negeri Minasa Upa pada tahun
2005/2006. Lanjut SMP Negeri 21 Makassar pada Tahun 2008/2009. dan Lanjut
SMK Negeri 2 Makassar pada tahun 2010/2011. Adapun Nama Orang tua Bapak
Asman, Ibu Dharmawati. Pekerjaan Bapak PNS / Guru dan pekerjaan Ibu adalah
Ibu Rumah Tangga IRT. Anak Ke-2 dari 4 bersaudara.